

**EFEKTIVITAS MEDIA PENYULUHAN YANG DIBERIKAN KEPADA PETANI
KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA GUNUNG BUNGSU KECAMATAN XIII
KOTO KAMPAR**

(Studi Kasus Penyuluhan Pengendalian Jamur Akar Putih)

**THE EFFECTIVENESS OF EXTENSION MEDIA GIVEN TO RUBBER (*Hevea
brasiliensis*) FARMERS IN GUNUNG BUNGSU VILLAGE OF XIII KOTO KAMPAR
SUBDISTRICT**

(Case Study White Root Fungus Control Extension)

Nur Isnaini Abidin¹, Rosnita², and Roza Yulida²

Department of Agriculture, Universitas Riau, Jl. Bina Widya No.30 Simpang Baru Kec.

Tampan, Pekanbaru, 28293, Indonesia Phone +62761-63270/ Fax +62761-63270

Hp: 085271765486, Email: sahabatkita73@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effective extension of media used by farmers in the cultivation of rubber (*Hevea brasiliensis*) and goal attainment white root fungus control counseling viewed from the aspect of knowledge, attitude and skills of farmers in the village of Gunung Bungsu XIII Koto Kampar subdistrict, as well as analyzing media relations counseling towards the achievement of objectives in the Village of Gunung Bungsu extension XIII Koto Kampar subdistrict. The number of samples taken as many as 74 people from 14 farmer groups interviewed as respondents. Retrieval technique is purposive sampling of respondents. Data analysis was done descriptively and then converted to Likert Scale's Summated Rating (SLR) and Rank Spearman. The results showed that the use of agricultural extension media field (PPL) is more effective than the media leaflets and goal attainment extension as seen from the aspect of knowledge, attitudes and skills achieved enough. PPL media relations with the achievement of the objectives of extension seen from the aspect of knowledge has the power of a very strong relationship with a correlation value is 0,833 while media relations leaflet with the achievement of the objectives extension as seen from the aspect of knowledge has a low correlation with the strength of the correlation is 0,236.

Key words: effectiveness, media outreach, rubbers farmer, and controlling white root fungus

I. PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomis, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat tercapai (Rasyid, 2011).

Dalam proses penyuluhan pertanian keberhasilan yang dicapai yaitu dapat menetapkan pesan/materi yang tepat

sesuai dengan sasaran. Memilih cara atau metode/teknik ini akan menentukan keberhasilan di dalam penyelenggaraan program penyuluhan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian.

Program penyuluhan pertanian adalah rencana penyuluhan/kegiatan pertanian dengan memadukan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha dengan potensi wilayah dan program pembangunan yang menggambarkan keadaan saat ini, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah dan alternatif pemecahannya serta bagaimana mencapai

¹-Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

²- Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

tujuan, yang disusun secara partisipatif, sistematis dan tertulis.

Wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan wilayah yang berpotensi terhadap pengembangan perkebunan karet. Luas bakunya mencapai 92.037 Ha dan luas potensi 35.187 Ha. Dari luas wilayah tersebut 92,28 % merupakan lahan kering yang sebagian sudah ditanam tanaman perkebunan seperti komoditi karet, gambir, dan kelapa sawit. Dilihat dari produktivitas komoditi yang diusahakan ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan dan masih dapat ditingkatkan, hal ini karena masih rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi. Disamping itu pengembangan industri karet hingga saat ini terus dilakukan. Namun, terdapat hambatan dalam pengembangan budidaya karet tersebut antara lain adanya serangan penyakit. Diantaranya penyakit penting yang menyerang karet adalah penyakit jamur akar putih (JAP) yang disebabkan oleh cendawan *Rigidoporus lignosus*.

Rigidoporus lignosus dikenal sebagai jamur akar putih (JAP) merupakan jamur *Polyporaceae* penyebab penyakit akar putih pada tanaman industri, terutama karet, lada dan ubi kayu. Serangan patogen *Rigidoporus lignosus* menyebabkan akar menjadi busuk dan umumnya ditumbuhi *Rizomorf* cendawan. Gejala tampak pada daun yang berubah menjadi layu, berwarna kusam, dan akhirnya kering. Jamur ini menimbulkan lapuk pada akar dan leher akar sehingga menyebabkan kematian tanaman (Tim Penulis PS, 2005).

Desa Gunung Bungsu merupakan salah satu desa yang perkebunan karetnya terserang penyakit jamur akar putih (JAP) di Kecamatan XIII Koto Kampar. Perkebunan karet di Desa Gunung Bungsu sudah lama terkena serangan penyakit jamur akar putih ini, yaitu pada tahun 2000 atau sekitar 3-4 tahun setelah penduduk desa berpindah dari desa kampung lama ke desa kampung baru pada tahun 1996. Perpindahan tersebut dikarenakan adanya

pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA), sehingga pada saat itu pemerintah setempat memberikan perkebunan karet pada setiap kepala keluarga seluas 2 Ha/KK sebagai ganti rugi. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya kegiatan penyuluhan pengendalian jamur akar putih ini. Kegiatan penyuluhan pertanian berhadapan dengan keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan dipihak sasaran, seperti pendidikan formal yang bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi petani, sehingga perlu diimbangi dengan pemilihan metode, meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan pertanian.

Media penyuluhan adalah sebagai alat penyampaian suatu informasi yang harus tepat sasaran agar dapat tersampaikan dengan baik pada target sasaran, sehingga dapat bermanfaat bagi pembuat dan penerima informasi. Penyuluh menggunakan beberapa metode dan media penyuluhan untuk memudahkan petani karet dalam penerimaan informasi yang diberikan penyuluh kepada petani, sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai. Di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar terdapat beberapa jenis media penyuluhan yang digunakan oleh petani karet dalam menjalankan usahatani khususnya dalam melakukan pengendalian jamur akar putih, akan tetapi efektif atau tidaknya media penyuluhan tersebut bagi petani, serta sudah tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani itu yang belum penulis ketahui.

Memperhatikan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Media Penyuluhan Yang Diberikan Kepada Petani Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar (Studi Kasus Penyuluhan Pengendalian Jamur Akar Putih)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah :1. Menganalisis media penyuluhan yang efektif digunakan oleh petani dalam berbudidaya karet (*Hevea brasiliensis*)

dengan studi kasus penyuluhan pengendalian jamur akar putih di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar, 2. Menganalisis pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar, 3. Menganalisis hubungan media penyuluhan terhadap pencapaian tujuan penyuluhan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan di Desa Gunung Bungsu merupakan salah satu desa yang perkebunan karetinya terserang penyakit jamur akar putih (JAP) dan dari 12 desa lainnya yang memiliki kegiatan penyuluhan aktif di Kecamatan XIII Koto Kampar. Selain itu, Kecamatan XIII Koto Kampar juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan untuk komoditi perkebunan karet terluas dari komoditi perkebunan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan mulai dari Februari 2015 sampai Juni 2015, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar. Jumlah populasi adalah 290 orang dari 14 kelompok tani dengan jumlah yang berbeda disetiap kelompok taninya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebelumnya) (Umar,

2005). Dalam penelitian ini, syarat yang ditetapkan responden adalah petani karet di Desa Gunung Bungsu, petani yang perkebunan karetinya terserang penyakit jamur akar putih (JAP) dari berbagai umur, tergabung ke dalam kelompok tani, dan aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sehingga, didapat populasi sampel sebanyak 74 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dan kuesioner terhadap petani dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan untuk petani karet, serta pengamatan langsung dilapangan. Data primer juga terdiri dari identitas petani dan sumber media penyuluhan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor kecamatan, kantor desa, intitusi terkait, tokoh masyarakat, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian berupa monografi desa, laporan dan catatan-catatan informasi yang berhubungan dengan literatur.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur media penyuluhan mana yang paling efektif di gunakan oleh petani karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar dalam studi kasus penyuluhan pengendalian jamur akar putih (JAP) dengan menggunakan indikator sesuai dimensi EPIC model (*Emphaty, Persuation, Impact, Communication*), digunakan alat analisis tabulasi sederhana dan skor rata-rata, kemudian dikonversi ke rentang skala *likert*.

Korelasi Rank Spearman

Menganalisis hubungan media penyuluhan terhadap pencapaian tujuan penyuluhan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar diketahui dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* sebagai uji korelasi bagi data

nonparametrik, karena data yang diperoleh dari hasil kuesioner merupakan data dengan skala ordinal, sehingga korelasi ini dapat memberikan hasil yang mendekati kenyataan. Setiap data X_i maupun Y_i ditetapkan peringkatnya relatif terhadap X dan Y yang lain dari yang terkecil sampai terbesar. Peringkat terkecil diberi 1 jika, diantara nilai-nilai X atau Y terdapat angka sama, masing-masing nilai sama diberi peringkat rata-rata dari posisi yang seharusnya. Sebelum dilakukan analisis terhadap data media penyuluhan terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi, rata-rata dan nilai tengah (Umar, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Penyuluhan Pertanian Karet

Media penyuluhan di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar yang digunakan petani karet dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) ada dua jenis, yaitu media perorangan (PPL) dan media cetak (*leaflet*).

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan dan pengarahan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, sikap, dan perilakunya terhadap perkembangan teknologi. Di Desa Gunung Bungsu terdapat satu orang penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bernama Aminah, S.Pi.

Beliau bertugas di desa tersebut dari tahun 2008 hingga sekarang. Karena minimnya tenaga PPL di Kecamatan XIII Koto Kampar, maka setiap PPL tersebut ditugaskan untuk membina dua desa sekaligus yaitu Desa Gunung Bungsu dan Desa Muara Takus. Sasaran utama PPL di Desa Gunung Bungsu yaitu petani karet, karena sebagian besar masyarakat setempat bekerja sebagai petani karet meskipun ada juga yang berprofesi sebagai nelayan dan peternak sapi. Dalam

melakukan kegiatan penyuluhannya, PPL menggunakan beberapa metode agar tujuan penyuluhan dapat tercapai dengan baik yaitu dengan cara demplot, demcara dan anjongsana. Karena PPL di Desa Gunung Bungsu tamatan jurusan perikanan, maka beliau juga mengajarkan cara membuat pakan buatan (pellet) kepada petani.

Informasi/materi lain yang pernah disampaikan PPL kepada petani yaitu tentang cara pemupukan kacang tanah, budidaya jagung manis, cabe, sayur-sayuran dan yang sedang dikembangkan sekarang yaitu padi sawah. Informasi dari media PPL ini bisa diterima dengan cukup baik oleh petani, selain itu tempat tinggal penyuluh pertanian lapangan tersebut juga berada dekat dengan lokasi tempat tinggal petani, sehingga memudahkan petani menemuinya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi dan permasalahan atau apa yang mereka butuhkan cepat teratasi. Selain PPL datang kerumah petani atau petani datang ke rumah PPL langsung untuk mendapatkan penyuluhan, petani juga tidak sungkan untuk datang langsung ke BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yang berada di Kelurahan Batu Besurat. Biasanya petani datang ke BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu pada hari jum'at, karena pada hari itu semua PPL di kecamatan tersebut hadir melakukan pertemuan.

2. Media Leaflet

Danim (2004), menyatakan bahwa *leaflet* berisi karangan ilmiah dan praktis sifatnya, diedarkan dalam bentuk kertas terlipat. *Leaflet* biasanya diterbitkan oleh kelembagaan penelitian, instansi pemerintah atau swasta secara tidak teratur. Media *leaflet* yang digunakan petani karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar menginformasikan ciri-ciri serangan penyakit jamur akar putih (JAP), penyebab serangan dan cara pengendaliannya. Media *leaflet* tersebut dibuat langsung oleh penyuluh di BPP Kecamatan XIII Koto

Kampar pada tahun 2011 dengan anggaran biaya Rp. 195.000. Penyuluh membagikan media *leaflet* tersebut kepada setiap ketua kelompok tani dan ketua kelompok tanilah yang memperbanyak selanjutnya untuk menyebarkan kepada setiap anggota.

Efektivitas Media Penyuluhan yang Digunakan Petani Karet

Efektivitas media penyuluhan yang digunakan petani karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar dalam pengendalian jamur akar putih dapat diukur dengan dimensi EPIC model. EPIC model menurut **Durianto dalam Danar (2012)**, adalah salah satu alat ukur efektivitas iklan dengan pendekatan komunikasi yang dikembangkan oleh AC Nielsen, salah satu perusahaan peneliti pemasaran terkemuka di dunia, yang mencakup empat dimensi kritis, yaitu empati, persuasi, dampak, dan komunikasi (*Emphaty, Persuasion, Impact, and Communication*).

1. Dimensi EPIC Model terhadap Media PPL

EPIC model petani karet di Desa Gunung Bungsu terhadap penggunaan media PPL yang dapat disimpulkan pada Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1.
EPIC MODEL TERHADAP MEDIA PPL

No	Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Emphaty	3,21	Cukup Efektif
2	Persuasion	3,59	Efektif
3	Impact	3,27	Cukup Efektif
4	Communication	3,99	Efektif
Jumlah Rata-Rata		3,51	Efektif

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa efektivitas media penyuluhan PPL yang digunakan petani

karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar yang dilihat dari dimensi EPIC model sudah “efektif” yang ditunjukkan dengan nilai 3,51 dengan alasan bahwa komunikasi petani dengan PPL dinilai baik oleh petani, karena pada saat PPL melakukan penyuluhan dengan menggunakan suara yang jelas dan tegas sehingga informasi yang disampaikan jelas diterima oleh petani. Bahasa yang digunakan PPL sama dengan petani setempat, yaitu bahasa melayu/ocu.

Menurut **Wilbur Schramm dalam Pradiana,W dan Haryanto,Y (2011)**, suatu proses atau kegiatan komunikasi akan berjalan baik apabila terdapat *overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan) diantara sumber dan penerima pesan. Untuk terjadinya *overlapping of interest* dituntut adanya persamaan dalam hal “kerangka referensi” (tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan dan orientasi) dari kedua pelaku komunikasi (sumber dan penerima).

Semakin besar tingkat persamaan dalam hal kerangka referensi maka semakin besar pula *overlapping of interest*, dan ini berarti akan semakin mudah proses komunikasi berlangsung. Hal ini, berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku petani dalam melakukan usahatani karet setelah mendapatkan informasi dari media PPL, sehingga petani tertarik menggunakan media tersebut untuk mencari informasi pertanian. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga mudah dicari, sehingga petani dapat dengan mudah bertanya dan mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan usahatani mereka.

2. Dimensi EPIC Model terhadap Media Leaflet

EPIC model petani karet di Desa Gunung Bungsu terhadap penggunaan media *leaflet* yang dapat disimpulkan pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2.
EPIC MODEL TERHADAP MEDIA
LEAFLET

No	Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Emphaty	2,77	Cukup Efektif
2	Persuasion	2,41	Tidak Efektif
3	Impact	2,68	Cukup Efektif
4	Communication	3,65	Efektif
Jumlah Rata-Rata		2,88	Cukup Efektif

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa efektivitas media penyuluhan *leaflet* yang digunakan petani karet di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar sudah “cukup efektif”, ditunjukkan dengan jumlah rata-rata 2,88. Hal tersebut menginformasikan bahwa informasi yang disampaikan media *leaflet* dinilai sudah jelas dan mudah dipahami, meskipun kurang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku petani dalam mengendalikan jamur akar putih yang sedang dihadapi. Petani yang mendapatkan media *leaflet* malas untuk membaca ulang informasi yang ada pada media tersebut.

Pencapaian Tujuan Penyuluhan Pengendalian Jamur Akar Putih (JAP) dilihat dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Menjawab tujuan penelitian kedua tentang analisis pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih (JAP) dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar maka dapat dijelaskan hasil penilaiannya pada uraian-uraian berikut.

1. Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Pengetahuan

Maulid (2013), mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang

diperoleh baik secara formal maupun non formal melalui pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, sehingga mereka lebih terbebas dari keterbatasan dan subjektivitasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil pemahaman petani terhadap penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang diperoleh dari media PPL dan media *leaflet* yang digunakan petani di Desa Gunung Bungsu, dengan adanya pemahaman terhadap hal tersebut diharapkan petani dapat memberikan peran secara lebih optimal terhadap kegiatan penyuluhan pengendalian jamur akar putih sehingga dapat mengurangi serangan terhadap tanaman karet yang sedang diusahakan. Rata-rata skor penilaian pencapaian tujuan penyuluhan dari aspek pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3.
RATA-RATA SKOR JAWABAN
PETANI KARET TERHADAP
PENCAPAIAN TUJUAN
PENYULUHAN PENGENDALIAN
JAMUR AKAR PUTIH (JAP) DILIHAT
DARI ASPEK PENGETAHUAN

No	Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Mengetahui ciri-ciri penyakit jamur akar putih	3,51	Tercapai
2	Mengetahui penyebab serangan jamur akar putih	3,41	Tercapai
3	Mengetahui cara pengendalian jamur akar putih	3,15	Cukup Tercapai
4	Memahami cara-cara pengendalian jamur akar putih	3,11	Cukup Tercapai
Jumlah Rata-Rata		3,29	Cukup Tercapai

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan

dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 3,29. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani mengetahui ciri-ciri penyakit jamur akar putih dan penyebab serangannya, meskipun cara pengendaliannya tidak semua yang dipahami oleh petani berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh media penyuluhan.

Indikator dalam mengetahui ciri-ciri serangan penyakit jamur akar putih dikategorikan “tercapai” dengan rata-rata skor 3,51. Hal tersebut menjeskan bahwa 38 orang petani responden mengetahui ciri-ciri penyakit jamur akar putih yang menyerang tanaman karet dan sesuai dengan pengalaman mereka. Petani mengetahui hal tersebut dari saluran informasi yang mereka gunakan seperti media PPL dan media *leaflet*. Ciri-ciri serangan penyakit jamur akar putih yaitu dilihat pada daun-daun tanaman berubah warna menjadi pucat kekuningan, kemudian gugur dan ujung rantingnya mati. Adakalanya tanaman yang sakit mengeluarkan lateks dengan jumlah yang banyak dan kemudian habis perlahan dalam waktu yang singkat kemudian mati. Pada akar tanaman tampak benang-benang jamur putih dan agak tebal. Akar tanaman yang sakit akhirnya membusuk, lunak dan berwarna cokelat.

Indikator dalam mengetahui penyebab serangan jamur akar putih dikategorikan “tercapai” dengan rata-rata skor 3,41. Hal tersebut menjelaskan bahwa petani mengetahui penyebab serangan jamur akar putih. Penyebab serangan jamur akar putih yaitu jamur *Rigidoporus lignosus*. Jamur ini tumbuh pada pangkal batang atau tunggul-tunggul tanaman. Areal bekas tanaman yang pernah terserang penyakit JAP sering menjadi sarang penyakit tersebut.

Penularan penyakit akar putih terjadi melalui persinggungan antara akar karet dengan sisa-sisa akar tanaman lama, tunggul-tunggul, atau pohon yang sakit. Hal ini dapat dilihat dari dekatnya jarak penanaman antara areal perkebunan salah

satu petani dengan perkebunan petani lainnya yang sama-sama terkena serangan jamur akar putih, sehingga dapat menyebabkan penularan serangan penyakit dalam waktu yang singkat. Selain itu juga bisa melalui hembusan angin yang membawa spora penyakit JAP. Dilihat dari kondisi areal perkebunan karetinya, banyak rumput-rumput liar yang dapat menjadi inang timbulnya penyakit ini. Areal yang tidak bersih inilah yang dapat menimbulkan serangan penyakit jamur akar putih.

Indikator dalam mengetahui cara pengendalian jamur akar putih dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 3,15. Begitupun pada indikator pemahaman cara-cara pengendalian jamur akar putih sesuai yang diinformasikan media penyuluhan memperoleh rata-rata skor 3,11. Hal tersebut menjelaskan bahwa petani cukup mengetahui cara pengendalian jamur akar putih meskipun tidak secara keseluruhan dan mereka juga cukup paham dengan cara pengendalian yang telah dijelaskan oleh media penyuluhan. Cara pengendalian yang disampaikan oleh PPL sama dengan yang ada di dalam media *leaflet*. Sehingga dapat dipresentasikan petani yang benar-benar paham dan ingin mencoba hanya 11 orang petani saja. Sedangkan yang lainnya hanya tahu tetapi tidak terlalu paham dengan cara pengendaliannya secara langsung.

2. Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Sikap

Maulid (2013), mengatakan bahwa sikap pada hakikatnya merupakan tanggapan atau penilaian seseorang terhadap suatu hal atau suatu objek tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, yang disertai kecenderungan untuk bertindak. Tindakan atau perilaku seseorang terhadap suatu hal sangat dipengaruhi dari bagaimana tanggapan seseorang terhadap hal tersebut, apakah setuju atau tidak atau mendukung atau tidak dalam batas skala sikap tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan atau penilaian petani terhadap suatu hal tertentu salah satunya penyuluhan pengendalian jamur akar putih, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya yang disertai kecenderungan untuk bertindak.

Penilaian aspek pengetahuan dilihat pada beberapa indikator yang mempengaruhinya yaitu percaya bahwa cara pengendalian yang telah diinformasikan benar, pengendalian jamur akar putih dinilai baik, termotivasi untuk mempraktekkan pengendalian jamur akar putih, dan kepuasan terhadap hasil produksi lateks setelah melakukan pengendalian jamur akar putih. Penilaian pencapaian tujuan penyuluhan dari aspek sikap dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4.
RATA-RATA SKOR JAWABAN
PETANI KARET TERHADAP
PENCAPAIAN TUJUAN
PENYULUHAN PENGENDALIAN
JAMUR AKAR PUTIH (JAP) DILIHAT
DARI ASPEK SIKAP

No	Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Percaya bahwa cara pengendalian yang telah dilakukan benar	2,65	Cukup Tercapai
2	Termotivasi untuk mempraktekkan pengendalian jamur akar putih	2,61	Cukup Tercapai
3	Kepuasan terhadap hasil produksi lateks setelah melakukan pengendalian jamur akar putih	2,62	Cukup Tercapai
Jumlah Rata-Rata		2,63	Cukup Tercapai

Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel 4 menunjukkan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,63. Hal tersebut

menginformasikan bahwa petani cukup percaya dengan pengendalian jamur akar putih yang telah dilakukan tersebut benar, meskipun kurang termotivasi untuk mempraktekannya.

Indikator kepercayaan petani bahwa cara pengendalian yang dilakukan benar dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,65. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani cukup percaya dengan cara pengendalian jamur akar putih yang telah dilakukan tersebut benar, ada sedikit perubahan pada tanaman karet yang telah dikendalikan meskipun cara pengendalian jamur akar putih yang diajarkan tidak efektif dari segi waktu, biaya dan tenaga kerja.

Indikator petani termotivasi untuk mempraktekkan pengendalian jamur akar putih kategori “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,61. Hal tersebut menjelaskan bahwa petani cukup termotivasi untuk mempraktekkan pengendalian jamur akar putih terhadap tanaman karet yang terserang. Karena ada sedikit peningkatan terhadap produksi lateks setelah dilakukan pengendalian.

Pada indikator kepuasan petani terhadap hasil produksi karet setelah melakukan pengendalian jamur akar putih kategori “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,62. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani cukup puas terhadap hasil produksi lateks setelah melakukan pengendalian jamur akar putih, karena produksi lateks cukup meningkat meskipun masih ada tanaman yang terserang penyakit jamur akar putih.

Produktivitas usahatani karet sebelum mendapatkan penyuluhan yaitu rata-rata mencapai 15 kg/hari. Tetapi, setelah dilakukan pengendalian meningkat menjadi 25-30 kg/hari. Peningkatan produksi tidak terlalu banyak dan hanya sebagian petani saja atau sekitar 7 orang dari petani responden yang cukup merasakan dampak dari peningkatan produktivitas tersebut.

3. Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Keterampilan

Maulid (2013), mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Dengan kata lain keterampilan merupakan kemampuan petani karet menerapkan pengetahuan tentang pengendalian jamur akar putih yang telah diterimanya dari media penyuluhan ke dalam bentuk tindakan. Penilaian pencapaian tujuan penyuluhan dari aspek keterampilan dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 5.
RATA-RATA SKOR JAWABAN
PETANI KARET TERHADAP
PENCAPAIAN TUJUAN
PENYULUHAN PENGENDALIAN
JAMUR AKAR PUTIH (JAP) DILIHAT
DARI ASPEK KETERAMPILAN

No	Pertanyaan	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Petani sudah terampil melakukan pengendalian jamur putih dan telah sesuai dengan materi yang diajarkan	2,64	Cukup Tercapai
2	Bisa mempraktekkan pengendalian jamur akar putih pada tanaman	2,64	Cukup Tercapai
3	Terampil mempraktekkan pengendalian jamur akar putih	2,62	Cukup Tercapai
4	Memiliki keterampilan khusus dalam pengendalian JAP dan bisa diajarkan kepada orang lain	2,58	Tidak Tercapai
Jumlah Rata-Rata		2,62	Cukup Tercapai

Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel 5 menunjukkan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,62. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani tidak hanya tahu teorinya saja, tetapi juga sudah cukup bisa mempraktekkan cara pengendalian jamur akar putih meskipun masih ragu, sehingga petani tidak bisa mengajarkan hal tersebut kepada petani yang lain dikarenakan tidak memiliki keterampilan khusus dalam pengendalian jamur akar putih.

Indikator petani sudah terampil melakukan pengendalian jamur putih dan telah sesuai dengan materi yang diajarkan dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,64. Begitupun pada indikator bahwa petani bisa mempraktekkan pengendalian jamur akar putih pada tanaman diperoleh rata-rata skor 2,64. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani sudah bisa mempraktekkan pengendalian jamur akar putih tersebut pada tanaman yang terserang, hanya saja mereka masih kurang terampil dan ragu bahwa yang mereka lakukan itu benar, karena masih ada ditemukan tanaman karet mereka yang terserang penyakit JAP.

Indikator bahwa petani terampil mempraktekkan pengendalian jamur akar putih kepada tanaman karet yang terserang dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor 2,62. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani kurang terampil dalam melakukan pengendalian jamur akar putih kepada tanaman karet yang terserang, meskipun mereka sudah pernah mempraktekannya langsung kepada tanaman karet mereka yang terserang.

Indikator yang menyebutkan bahwa petani memiliki keterampilan khusus dalam pengendalian JAP dan bisa diajarkan kepada orang lain dikategorikan “tidak tercapai” dengan rata-rata skor 2,58. Hal tersebut menginformasikan bahwa petani kurang terampil dalam mempraktekkan langsung pengendalian jamur akar putih kepada tanaman karet

yang terserang, karena mereka masih ragu untuk mempraktekkannya, sehingga mereka belum bisa mengajarkannya kepada petani karet yang lain.

4. Rekapitulasi Pencapaian Tujuan Penyuluhan Jamur Akar Putih (JAP) dilihat dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Rekapitulasi ini diperoleh dari rata-rata skor indikator terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani karet di Desa Gunung Bungsu dapat disimpulkan pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6.
PENCAPAIAN TUJUAN
PENYULUHAN YANG DILIHAT DARI
ASPEK PENGETAHUAN, SIKAP DAN
KETERAMPILAN

No	Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Pengetahuan	3,29	Cukup
2	Sikap	2,63	Tercapai
3	Keterampilan	2,62	Cukup
Jumlah Rata-Rata		2,85	Cukup Tercapai

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani karet dalam melakukan pengendalian jamur akar putih dikategorikan “cukup tercapai” dengan rata-rata skor keseluruhan adalah 2,85. Hal tersebut menginformasikan bahwa tujuan pengendalian jamur akar putih yang disampaikan oleh media penyuluhan kepada petani sudah cukup tercapai, karena 38 orang petani sudah cukup mengetahui ciri-ciri dan penyebab serangan penyakit jamur akar putih, meskipun masih kurang terhadap

pengetahuan tentang cara pengendaliannya. Hal ini berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan mereka yang masih ragu-ragu untuk mempraktekkannya kepada tanaman karet yang terserang. Sebagian petani hanya mengetahui teorinya saja, tetapi untuk mempraktekkannya langsung petani tersebut masih ragu dan belum terampil.

Keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh pengetahuan mereka tentang pengendalian jamur akar putih yang dapat berimplikasi pada berkurangnya serangan JAP terhadap tanaman karet mereka. Selain itu, Petani merasa bahwa cara pengendalian yang mereka dapat dari media penyuluhan PPL dan *leaflet* tersebut sulit untuk dilaksanakan, karena dinilai tidak efektif dari segi waktu, biaya dan tenaga kerja. Cara pengendalian yang didapat dari media penyuluhan tersebut yaitu membuat lubang disekeliling akar tanaman karet yang terserang, agar tidak menular kepada tanaman karet lainnya. Hal tersebut membuat petani merasa kesulitan jika harus membuat lubang pada setiap tanaman karet yang terserang.

Analisis Hubungan Media Penyuluhan Terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani

Setiap media memiliki karakteristik masing-masing. Banyaknya media penyuluhan yang digunakan, belum tentu efektif dalam pencapaian tujuan penyuluhan. Semakin efektif media penyuluhan yang digunakan petani, maka tujuan penyuluhan akan lebih mudah tercapai, sehingga perlu adanya analisis terhadap hubungan masing-masing media penyuluhan yang digunakan petani karet di Desa Gunung Bungsu dengan pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hubungan masing-masing media penyuluhan terhadap pencapaian

penyuluhan akan dijabarkan seperti berikut ini.

1. Hubungan Media Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Semakin kuat hubungan antara media penyuluhan PPL dengan ketiga aspek tersebut, maka semakin baik media tersebut dalam pencapaian tujuan penyuluhan. Hubungan media penyuluh pertanian lapangan (PPL) terhadap ketiga aspek pencapaian tujuan penyuluhan dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

TABEL 7.
HUBUNGAN MEDIA PENYULUH
PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN
PENYULUHAN DILIHAT DARI ASPEK
PENGETAHUAN, SIKAP DAN
KETERAMPILAN

Spearman's rho	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Correlation Coefficient	0,883**	0,718*	0,745**
Media PPL Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000
N	74	74	74

Keterangan : **. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

a. Hubungan Media Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Pengetahuan

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi penggunaan media PPL terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan yaitu 0,883. Angka koefisien 0,883 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Penggunaan media PPL terhadap pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih pada aspek

pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan, terlihat dari nilai *sign.(2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,01.

Penggunaan media PPL dalam penyuluhan pengendalian jamur akar putih mempunyai hubungan yang positif dengan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan. Artinya, semakin baik penggunaan media terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan, maka semakin tercapai tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek pengetahuan. Sebelum mendapatkan penyuluhan dari media PPL, petani sama sekali tidak mengetahui tentang penyakit jamur akar putih. Setelah mendapatkan penyuluhan pengendalian jamur akar putih dari media PPL, petani sudah sedikit mengetahui ciri-ciri serangan, penyebab serangan dan cara pengendalian jamur akar putih.

b. Hubungan Media Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Sikap

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi media PPL dan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap yaitu 0,718. Angka koefisien 0,718 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat. Hubungan antara media PPL dan pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek sikap memiliki hubungan yang signifikan dilihat dari nilai *sig.(2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,01.

Media penyuluh pertanian lapangan (PPL) mempunyai hubungan yang positif dengan sikap petani karet dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar. Hal tersebut dilihat dari tingkat hubungan yang kuat yaitu 0,718. Artinya, semakin baik sikap petani dalam menggunakan media penyuluh pertanian lapangan sebagai sumber informasi pengendalian jamur akar putih maka semakin baik juga pencapaian tujuan

penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap petani dalam melakukan pengendalian jamur akar putih (JAP). Hal ini dibuktikan dengan adanya kemauan petani untuk mencoba mengendalikan penyakit jamur akar putih kepada tanaman karet mereka yang terserang dan merasakan peningkatan hasil produksi lateks.

c. Hubungan Media Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Keterampilan

Hasil korelasi rank spearman untuk media penyuluh pertanian lapangan (PPL) berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi PPL dan keterampilan yaitu 0,745. Angka koefisien 0,745 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat. Hubungan antara PPL dan keterampilan terhadap pengendalian jamur akar putih (JAP) di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki hubungan yang signifikan dilihat dari nilai *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,01.

Media penyuluh pertanian lapangan (PPL) mempunyai hubungan yang positif dengan keterampilan petani karet dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar. Hal tersebut dilihat dari tingkat hubungan yang kuat yaitu 0,745. Artinya, baiknya keterampilan petani dalam melakukan pengendalian jamur akar putih (JAP) yang telah dijelaskan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar maka semakin baik juga pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan petani dalam melakukan pengendalian jamur akar putih (JAP). Hal ini dibuktikan dengan sudah cukup terampilnya beberapa orang petani dalam melakukan pengendalian jamur akar putih meskipun masih ragu untuk mengajarkannya kepada petani lain yang mengalami masalah hal yang sama.

2. Hubungan Media Leaflet terhadap Pencapaian Tujuan Penyuluhan dilihat dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Semakin kuat hubungan antara ketiga aspek ini dengan media *leaflet*, maka semakin baik media tersebut dalam pencapaian tujuan penyuluhan. Hubungan media *leaflet* dengan ketiga aspek pencapaian tujuan penyuluhan dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8.
HUBUNGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN PENYULUHAN DILIHAT DARI ASPEK PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN

Spearman's rho	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Correlation Coefficient	0,236*	0,072	0,095
Media Leaflet Sig. (2-tailed)	0,043	0,544	0,420
N	74	74	74

Keterangan : *Correlation is significant at the 0.05 level (2- tailed).

a. Hubungan Media Leaflet dan Pencapaian Tujuan Penyuluhan yang dilihat dari Aspek Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan yaitu 0,236. Angka koefisien 0,236 menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah. Hubungan antara media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dilihat dari nilai *sig.(2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,5 yaitu 0,043.

Penggunaan media *leaflet* dalam penyuluhan pengendalian jamur akar putih mempunyai hubungan yang positif dengan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek pengetahuan. Artinya, semakin baik penggunaan media terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat

dari aspek pengetahuan, maka semakin tercapai tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek pengetahuan. Sebelum mendapatkan penyuluhan dari media *leaflet*, petani sama sekali tidak mengetahui tentang penyakit jamur akar putih. Setelah mendapatkan penyuluhan pengendalian jamur akar putih dari media *leaflet*, petani sudah sedikit mengetahui ciri-ciri serangan, penyebab serangan dan cara pengendalian jamur akar putih.

b. Hubungan Media Leaflet dan Pencapaian Tujuan Penyuluhan yang dilihat dari Aspek Sikap

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap yaitu 0,072. Angka koefisien 0,072 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Hubungan antara media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek sikap memiliki hubungan yang tidak signifikan dilihat dari nilai *sig.(2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,544.

Penggunaan media *leaflet* dalam penyuluhan pengendalian jamur akar putih mempunyai hubungan yang positif dengan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap. Artinya, semakin baik penggunaan media *leaflet* terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek sikap, maka semakin tercapai tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek sikap. Petani cukup tertarik menggunakan media *leaflet* ini. Karena, cukup kreatif dalam bentuk dan cara menginterpretasikan informasi khusus tentang pengendalian jamur akar putih, namun hubungan yang sangat rendah terlihat dari rendahnya keinginan petani untuk menggunakan media *leaflet* sebagai sumber informasi tentang cara pengendalian jamur akar putih kepada tanaman karet yang terserang,

karena petani malas untuk membaca ulang media *leaflet* tersebut.

c. Hubungan Media Leaflet dan Pencapaian Tujuan Penyuluhan yang dilihat dari Aspek Keterampilan

Tabel 8 menjelaskan bahwa angka koefisien korelasi media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan yaitu 0,95. Angka koefisien 0,95 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Hubungan antara media *leaflet* dan pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek keterampilan memiliki hubungan yang tidak signifikan dilihat dari nilai *sig.(2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,420.

Penggunaan media *leaflet* dalam penyuluhan pengendalian jamur akar putih mempunyai hubungan yang positif dengan pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan. Artinya, semakin baik penggunaan media *leaflet* terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan, maka semakin tercapai tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih yang dilihat dari aspek keterampilan. Sangat rendahnya keterampilan petani di dalam pengendalian jamur akar putih dikarenakan mereka hanya sekedar mengetahui bahwa media *leaflet* menginformasikan tentang pengendalian jamur akar putih. Kemudian, mereka malas untuk membaca lebih lanjut penjelasan informasi yang ada di dalam media tersebut. Sehingga, berdampak terhadap pencapaian tujuan penyuluhan yang dilihat dari aspek keterampilan petani sangat tidak tercapai.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Media penyuluhan yang digunakan petani karet dalam pengendalian jamur akar putih (JAP) di Desa Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar ada dua, yaitu media penyuluh pertanian (PPL) dan

leaflet. Dari kedua media tersebut, ternyata media penyuluh pertanian lapangan (PPL) lebih efektif dari media *leaflet*, hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi rata-rata skor EPIC model terhadap media PPL yaitu 3,51.

2. Pencapaian tujuan penyuluhan pengendalian jamur akar putih (JAP) dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yaitu cukup tercapai, karena rata-rata petani sudah mengetahui ciri-ciri, penyebab serangan dan cara pengendaliannya meskipun petani masih kurang terampil dalam mempraktekannya langsung kepada tanaman karet yang terserang.
3. Media penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap aspek pengetahuan dengan nilai korelasi yaitu 0,883. Media penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap aspek sikap dan keterampilan dengan nilai korelasi masing masing yaitu 0,718 dan 0,745. Sedangkan media *leaflet* memiliki hubungan yang rendah dan signifikan terhadap pencapaian tujuan penyuluhan dari aspek pengetahuan dengan nilai korelasi yaitu 0,236.

Saran

1. Media *leaflet* harusnya dibuat lebih kreatif dan inovatif lagi agar petani tidak malas untuk membaca ulang informasi yang ada pada media tersebut.
2. Perlu adanya bimbingan penyuluh dalam meningkatkan keterampilan petani dalam melakukan pengendalian jamur akar putih
3. Hubungan media *leaflet* yang digunakan petani karet di Desa Gunung Bungsu terhadap

pencapaian tujuan penyuluhan dinilai masih rendah, sehingga perlu adanya peningkatan terhadap efektivitas media *leaflet* agar tujuan penyuluhan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danar, Deny Rahayu. 2012. Pengaruh Iklan Dengan Model Pada Media Televisi Terhadap Sikap Penonton (Studi Kasus Pada Iklan Minuman Isotonik Fatigon Hydro Versi “Macet” di Kota Pekanbaru). Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Tahun II No.6 Juli 2012
- Danim Sudarwan. 2004. **Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Prilaku**. Ed.1, Cet. 3. Bumi Aksara. Jakarta
- Maulid, Awal Sari. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar
- Pradiana Wida dan Haryanto Yoyon. 2011. **Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian**. Jurnal Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor
- Rasyid Anuar. 2011. **Buku Ajar Komunikasi Penyuluhan**. Pusat Pengembangan Pendidikan UR. Pekanbaru.
- Tim Penulis PS. 2005. Karet : Budidaya dan Pengolahan, Strategi Pemasaran. PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Umar, H. 2002. **Metode Riset Komunika Organisasi**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2005. **Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.